### BAB I

#### **PENDAHULUAN**

## A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya siswa menghadapi masalah dalam menggunakan bahasa Indonesia, khususnya bahasa tulis, termasuk siswa kelas XI Program Percepatan Belajar (Akselerasi) SMA Negeri 3 Surakarta. Masalah dalam pemakaian bahasa Indonesia yang dimaksud adalah masih banyaknya kesalahan berbahasa dalam karangan siswa, baik pada aspek ejaan, kata, maupun kalimat. Banyaknya kesalahan berbahasa ini berpengaruh terhadap nilai keterampilan menulis siswa.

Menulis merupakan tingkatan keterampilan paling tinggi pada pembelajaran bahasa karena menulis hakikatnya memadukan gagasan, menuangkan tuturan, memilih pola, dan menentukan wahana yang tepat untuk permasalahan tertentu.

Menulis pada dasarnya memadukan gagasan, tuturan, tatanan, dan wahana dalam berbagai bentuk tulisan. Hasil menulis dalam berbagai bentuk tulisan itu menunjukkan bahwa menulis merupakan keterampilan produktif dalam kegiatan berbahasa. Tujuan menulis dalam pembelajaran bahasa adalah agar setiap peserta didik mampu menghasilkan tulisan yang baik. Tulisan yang baik sekurang-kurangnya mencakup tiga komponen pokok sebagai syaratnya. Tiga komponen pokok tersebut meliputi (1) penguasaan bahasa tulis, (2) penguasaan isi karangan, dan (3) penguasaan tentang jenis-jenis tulisan (Kurniawan, 2007:1).

Pembelajaran menulis di SMA dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA Negeri 3 Surakarta merumuskan Standar Kompetensi Lulusan sebagai berikut, "Menggunakan berbagai jenis wacana tulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk teks narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, teks pidato, proposal, surat dinas, surat dagang, rangkuman, ringkasan, notulen, laporan, resensi, karya ilmiah, dan berbagai karya sastra berbentuk puisi, cerpen, drama, kritik, dan esai." (SKL-UN-Bahasa Indonesia Tahun 2010).

Rumusan di atas menunjukkan adanya berbagai jenis wacana tulis yang harus dikuasai siswa dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi. Salah satu jenis wacana tulis itu adalah teks argumentasi. Dengan demikian, kemampuan menggunakan teks argumentasi untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi merupakan indikator keterampilan menulis peserta didik.

Selama ini pembelajaran menulis wacana argumentasi dilaksanakan secara konvensional, yakni dengan mengikuti langkah-langkah penulisan seperti menentukan topik, merumuskan tujuan penulisan, menyusun kerangka, mengumpulkan bahan, dan mengembangkan kerangka menjadi sebuah wacana. Pembelajaran seperti ini terkesan statis, monoton, dan kurang menarik minat siswa untuk berkreasi.

Pencapaian indikator menulis argumentasi yang ditetapkan dalam Kompetensi Dasar sejauh ini belum memuaskan. Hasil pengamatan terhadap KBM di kelas, penilaian guru terhadap tulisan siswa dengan penerapan *teacher correction*, dan diskusi dengan guru Bahasa Indonesia dapat dikemukakan bahwa keterampilan siswa dalam menulis argumentasi masih kurang. Kekurangterampilan siswa itu berkaitan dengan kurangnya referensi siswa dalam mengembangkan gagasan.

Kekurangterampilan mengungkapkan gagasan meliputi (1) kekurangmampuan menerapkan ejaan, (2) kekurangmampuan memilih kata, (3)

kekurangmampuan menyusun kalimat efektif, dan (4) kekurangmampuan mengorganisasikan gagasan. Dengan pemanfaatan internet dan *peer-correction*, permasalahan kurangnya referensi dan kekurangmampuan siswa dalam penerapan ejaan, pemilihan kata, penyusunan kalimat efektif, dan pengorganisasian gagasan diharapkan bisa diatasi.

Berikut adalah hasil pengamatan terhadap tulisan siswa pada saat pembelajaran menulis argumentasi.

Tabel 1: Hasil Analisis Teacher Correction pada Wacana Argumentasi Siswa

| No.<br>Urut | Aspek Bahasa                   | Persebaran | Persentase<br>Persebaran |
|-------------|--------------------------------|------------|--------------------------|
| 1           | Kalimat tidak ekonomis         | 40         | 33 %                     |
| 2           | Pemakaian tanda baca           | 34         | 13 %                     |
| 3           | Pemakaian huruf besar/ kapital | 17         | 4 %                      |
| 4           | Kalimat tidak lengkap          | 8          | 6 %                      |
| 5           | Penulisan kata berimbuhan      | 7          | 1 %                      |
| 6           | Penulisan kata depan           | 7          | 8 %                      |
| 7           | Penulisan kata dasar           | 3          | 1 %                      |
| 8           | Pemakaian kata bahasa populer  | 1          | 1 %                      |
| 9           | Pemakaian kata bahasa Jawa     | 1          | 13 %                     |

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa persentase kesalahan berbahasa pada aspek pemakaian kalimat tidak ekonomis memiliki persentase persebaran tertinggi, yaitu 33%. Ini menunjukkan bahwa kesalahan terdapat pada hampir semua karangan yang disusun siswa kelas XI Program Akselerasi sebanyak 50 siswa. Semua butir penilaian mulai dari pemakaian tanda baca, pemakaian huruf besar/ kapital, penulisan kata dasar, penulisan kata berimbuhan, penulisan kata depan, pemakaian kata bahasa populer, pemakaian kata bahasa Jawa, kalimat tidak lengkap, dan kalimat tidak ekonomis dalam pencermatan di atas

menunjukkan adanya kesalahan, meskipun persentasenya beragam. (Data tentang tulisan siswa terlampir pada lampiran 1)

Kemampuan berbahasa tulis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kegiatan berbahasa karena kurang memadainya penguasaan bahasa tulis dapat menjadi hambatan berkomunikasi. Banyaknya kesalahan dalam pemakaian bahasa tulis menjadikan ide yang disampaikan sulit dipahami oleh pembaca atau bisa memunculkan salah interpretasi. Bahkan menurut Hendrickson (1981: 9) menulis dengan banyak kesalahan berbahasa merupakan kegiatan yang sia-sia karena tulisannya tidak akan dibaca orang. Sebaliknya, karangan dengan kesalahan bahasa yang minimal memungkinkan pembaca dapat memahami isinya secara utuh. Oleh karena itu, sudah seharusnya dilakukan upaya agar para siswa tidak melakukan kesalahan dalam tulisan atau karangannya.

Sebenarnya siswa sudah dibiasakan mengoreksi kesalahannya sendiri dalam menulis, namun siswa masih melakukan kesalahan yang sama pada tulisan berikutnya. Siswa mengulang-ulang kesalahan yang telah dikoreksinya karena mereka tidak belajar dari kesalahan bahasanya sendiri tersebut. Siswa mengalami kesulitan mengoreksi tulisannya sendiri dan merasa pemakaian bahasa dalam tulisan tersebut sudah benar. Selain itu, siswa tidak merasa malu ketika tulisannya kurang baik karena mereka berpikir yang mengoreksi tulisannya hanyalah guru, sementara siswa lain tidak mengetahuinya.

Koreksi tulisan siswa di SMA Negeri 3 Surakarta selama ini pada umumnya dilakukan oleh guru (*teacher correction*). Hal ini mengakibatkan keterampilan siswa dalam mengoreksi kesalahan berbahasa kurang dan kepekaan siswa terhadap kesalahan dalam pemakaian bahasa tulis pun tidak berkembang. Sebagaimana dinyatakan oleh Walz (1982: 12) koreksi oleh guru dapat

menghambat siswa untuk belajar aktif dan kreatif. Ini disebabkan keterampilan mengoreksi kesalahan berbahasa penting dikuasai siswa karena dapat menumbuhkan kepekaan terhadap pemakaian bahasa Indonesia tulis. Pernyataan ini juga sesuai dengan hasil penelitian Sarigul (2005: 3) yang menemukan bahwa siswa yang lebih mahir dalam mengoreksi kesalahan berbahasa ternyata melakukan kesalahan berbahasa lebih sedikit dalam karangannya. Karenanya, tanpa penguasaan keterampilan mengoreksi kesalahan secara baik akan berakibat banyaknya kesalahan pada karangan siswa dan dampak langsung yang dihadapi adalah tidak optimalnya nilai yang dicapai pada keterampilan menulis.

Dalam pembelajaran bahasa, menurut Choudron (1984: 1), kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa dapat menjadi pelajaran berharga bagi pemakaian bahasa selanjutnya kalau mereka dilibatkan dalam mengoreksinya. Dengan demikian, untuk mengoptimalkan aktivitas dan kreativitas siswa, koreksi kesalahan berbahasa harus dilakukan dengan melibatkan siswa.

## B. Rumusan Masalah dan Pemecahannya

Untuk mempermudah pembahasan, tulisan ini merumuskan beberapa permasalahan.

- 1. Bagaimana penerapan *teacher correction* dalam pembelajaran menulis argumentasi?
- 2. Apakah *peer-correction* mampu meningkatkan kompetensi siswa dalam menulis argumentasi?
- 3. Apakah dengan pemanfaatan internet dalam pembelajaran, kegairahan siswa untuk menulis wacana argumentasi dapat meningkat?

# C. Tujuan Penelitian

Ada tiga tujuan dalam penelitian ini. Tiga tujuan itu dapat dilihat dalam rumusan-rumusan berikut.

- 1. Menerapkan teacher correction dalam pembelajaran menulis argumentasi.
- 2. Meningkatkan kompetensi peserta didik dalam menulis argumentasi melalui *peer-correction*.
- 3. Meningkatkan kegairahan siswa dalam menulis argumentasi melalui pembelajaran berbasis internet.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan memberi manfaat secara teoritis maupun praktis dalam proses pembelajaran menulis argumentasi.

#### 1. Manfaat Teoritis

Dengan pemanfaatan internet dalam pembelajaran menulis argumentasi dan penerapan *peer-correction* diharapkan terjadi perubahan minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia. Selain minat siswa, perubahan yang diharapkan terjadi pada siswa sebagai berikut.

- Semakin luasnya khasanah ilmu dalam pembelajaran bahasa pada umumnya.
- Semakin berkembangnya khasanah ilmu dalam pembelajaran menulis argumentasi pada khususnya.

### 2. Manfaat Praktis

Pada tataran praktis diharapkan terjadi perubahan keterampilan siswa dalam menulis wacana argumentasi dan perubahan kemampuan guru dalam proses pembelajaran menulis pada umumnya. Sekolah pun mendapat manfaat praktis berupa peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya menulis.

Secara terperinci manfaat praktis tersebut dapat dilihat pada rumusan berikut.

## a. Bagi Siswa

Pemanfaatan internet dan penerapan *peer-correction* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam:

- 1) menulis argumentasi,
- 2) menganalisis wacana argumentasi,
- 3) menyampaikan komentar secara tertulis, dan
- 4) menulis gagasan lewat media internet.

## b. Bagi Guru

Pemanfaatan internet dan penerapan *peer-correction* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam:

- 1) melakukan refleksi terhadap tugas profesionalnya,
- 2) melaksanakan proses pembelajaran menulis argumentasi, dan
- 3) melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan inovatif berbasis internet.

# c. Bagi Sekolah

Pemanfaatan internet dan penerapan *peer-correction* di SMA Negeri 3 Surakarta diharapkan dapat meningkatkan:

- 1) kualitas pembelajaran,
- 2) iklim kolaborasi dalam proses belajar-mengajar, dan
- 3) kualitas pelayanan pembelajaran terhadap siswa.